CIPTAAN BARU

TOM JACOBS, SJ

Dua kali Santo Paulus berbicara mengenai "ciptaan baru", dalam 2Kor 5:17 dan Gal 6:15 :

> Kalau orang berada dalam Kristus, ia adalah *ciptaan baru*: yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah jadi. (2Kor 5:17)
>
> Bersunat atau tidak-bersunat, tidak ada artinya; tetapi *ciptaan baru*, [itulah yang ada artinya] (Gal 6:15)

Tetapi dalam kedua teks ini, Paulus sebetulnya tidak berbicara mengenai karya penciptaan Allah. Maka dapat ditanyakan, apakah Paulus sungguh punya maksud khusus dengan memakai kata "ciptaan"; atau maksudnya hanyalah "sesuatu" yang baru? Sebab di tempat lain, mis. dalam Rm 8:39, ia juga memakai kata "ciptaan" (biarpun tanpa tambahan "baru"), tetapi rupa-rupanya tidak ada arti khusus. Kalau Paulus berkata: "Baik maut maupun hidup, baik malaekat-malaekat maupun pemerintah-pemerintah atau kuasa-kuasa, baik yang di atas maupun yang di bawah, ataupun *ciptaan* lain"; maka dalam rentetan kata itu, "ciptaan" hanya berarti "sesuatu". Namun, dari lain pihak, dalam Rm 1:20 misalnya "makhluk" dilawankan dengan Sang Pencipta, dan di situ Paulus jelas berbicara mengenai karya penciptaan Tuhan. Jadi, Paulus tidak "begitu saja" memakai kata "ciptaan", mungkin juga tidak dalam 2 Kor 5:17 dan Gal 6:15. Untuk itu kedua ayat itu harus dengan lebih teliti dilihat dalam konteksnya.

Dua Konteks yang Berbeda-beda

Perlu disadari bahwa tema pembicaraan Paulus dalam kedua teks ini berbeda sama sekali. *Gal 6:11-18* adalah penutup surat, yang ditulis Paulus dengan tangannya sendiri: "Lihat, betapa besar huruf-huruf yang kutulis kepadamu dengan tanganku sendiri!" (ay. 11). Selanjutnya secara singkat dan padat ia mengingatkan orang Galatia sekali lagi akan seluruh masalah yang telah dibahas dalam surat ini. Yakni, bahwa ada orang yang mengacau jemaat dengan memutarbalikkan Injil Kristus (1:7), khususnya dengan mengajarkan bahwa juga orang kristen harus disunat. Padahal, kalau orang menerima sunat, "ia wajib melakukan seluruh hukum Taurat", dan "Kristus sama sekali tidak berguna baginya", sehingga ia berada "di luar kasih karunia" (5:2-5). Atau dengan lain perkataan: kendatipun dibaptis dan mengaku diri murid Kristus, orang itu sebetulnya bukan orang kristiani, tetapi tetap yahudi. Maka sekarang, dalam penutup surat, Paulus berkata sekali lagi:

> Mereka yang secara lahiriah suka menonjolkan diri, mereka hendak memaksa kamu untuk disunat, hanya supaya jangan dianiaya karena salib Kristus. Mereka, orang bersunat itu, tidak mengamalkan Taurat, tetapi hanya mau menyunatkan kamu, supaya dapat membanggakan diri atas kamu. (ay. 12-13)

Dengan jelas sekali Paulus menyangkal maksud baik para lawannya: Mereka takut dianiaya sebagai murid Kristus dan karena itu mau melaporkan – entah ke mana – bahwa akhirnya orang bukan-yahudi pun minta disunat. Bagi Paulus ini berarti murtad, menyangkal Kristus. Maka ia melawankan setajam mungkin pandangan dan sikapnya sendiri dengan apa yang baru saja dikatakan mengenai para lawannya:

> Aku justru ingin bermegah pada salib Tuhan kita Yesus Kristus, yang olehnya dunia telah disalibkan bagiku dan aku bagi dunia; sebab yang berarti, bukan sunat atau tidak-bersunat, tetapi *ciptaan baru*. (ay. 14-15)

Sedikit di atas, dalam 5:6, dikatakannya: "Dalam Kristus, bersunat atau tidak-bersunat tidak penting, tetapi *iman yang bekerja oleh kasih*". Kalau memperhatikan paralel dengan ay. 15, maka jelaslah kiranya bahwa "ciptaan baru" sama dengan "iman yang bekerja oleh kasih". Tetapi perlu memperhatikan juga kata "dalam Kristus". Sebab iman membuat orang berada "dalam Kristus". Dalam surat ini juga, yakni dalam 3:28, dikatakan bahwa sudah "tidak ada orang yunani atau orang

yahudi, tidak ada budak atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, sebab kamu semua adalah satu *dalam Kristus Yesus*". Ini bukan nasihat atau anjuran saleh. Ini adalah kesimpulan langsung dari permandian: "Kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus" (5:27). Dan dengan demikian perbedaan antara laki-laki dan perempuan, antara budak dan orang merdeka, dan terutama antara yahudi dan yunani, sudah tidak ada. Padahal jelaslah bahwa orang lahir atau "diciptakan" laki-laki atau perempuan. Begitu juga dengan "yahudi dan yunani", sebab yahudi bukan hanya soal agama atau kebudayaan, tetapi pertama-tama berarti kebangsaan. Bahkan juga kemerdekaan atau perbudakan biasanya merupakan soal kelahiran. Dan mengenai semua itu Paulus berkata: Sudah tidak ada lagi. Semua yang kita terima berdasarkan kelahiran (dan orang yahudi bangga, bahwa lahir sebagai laki-laki, yahudi dan orang terdidik), sudah tidak berarti "dalam Kristus". Susunan lama, yang berasal dari penciptaan, tidak berlaku lagi. Sudah menjadi lain. Menjadi "ciptaan baru".

Gagasan yang serupa terdapat dalam *2Kor 5:17*, namun dalam konteks yang sama sekali lain. Masalahnya sekarang kedudukan Paulus sebagai rasul. Mungkin lawannya sama dengan yang di Galatia (*bdk.* 1Kor 9:5 dengan Gal 2:9). Tetapi masalahnya lain, bukan sunat tetapi penampilan Paulus (*lih.* 2Kor 10:12-18). Maka khususnya 2Kor 2:14-7:14 berupa pembelaan diri Paulus dan kerasulannya. Dan dalam 5:11-21 Paulus seolah-olah memohon orang Korintus jangan sampai mereka melewatkan tawaran rahmat Allah, karena masalah penampilan dia: Allah "mempercayakan pelayanan perdamaian itu kepada kami" (ay. 18 *dan* 19); "kami adalah utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama Kristus kami meminta kepadamu: Berilah dirimu didamaikan dengan Allah" (ay. 20). Dengan tegas Paulus telah berkata: "Bukan diri kami yang kami beritakan, tetapi Yesus Kristus sebagai Tuhan, dan diri kami sebagai hambamu karena Yesus" (4:5). Kerasulan Paulus bukan ambisi atau keinginannya sendiri. Paulus adalah "utusan Kristus", yang berbicara "dalam nama Kristus". Dasar kerasulan Paulus adalah Kristus: "kasih Kristus mendorong kami" (5:14). Dan kemudian ia menjelaskan dasar kristologis itu:

> Jika satu orang mati untuk semua, maka semua telah mati. Dan Kristus mati untuk semua, supaya orang yang hidup tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Dia yang telah mati dan telah dibangkitkan untuk mereka (ay. 14b-15).

Karena Kristus telah menjadi senasib dengan kita, karena wafat-Nya, maka kita menjadi satu hidup dengan Dia, karena kebangkitan-Nya (*lih.* Rm 4:25). Tetapi dengan demikian orang "tidak lagi hidup untuk dirinya sendiri, melainkan untuk Kristus". Hal itu berlaku untuk semua orang yang telah dibaptis, apa lagi untuk mereka yang dipanggil menjadi utusan-Nya. "Sebab itu", Paulus meneruskan, "kami tidak lagi menilai seorang juapun menurut ukuran manusia" (ay. 16a). Dan diharap bahwa orang Korintus juga berbuat demikian, khususnya terhadap diri Paulus sendiri. Tetapi Paulus sadar bahwa itu tidak mudah. Dahulu ia sendiri juga tidak bersikap demikian: "Kami pernah menilai Kristus menurut ukuran manusia". Tetapi "sekarang kami tidak lagi menilai-Nya demikian" (ay. 16b). Sekarang semua lain. Sebab: "Yang ada di dalam Kristus, ia adalah *ciptaan baru*: Yang lama sudah berlalu, sungguh, yang baru telah datang" (ay. 17). Ayat itu sendiri sudah mengatakan apa yang dimaksud dengan "ciptaan baru", yakni "berada dalam Kristus".

Karya (penyelamatan) Allah pada Paulus

Dalam 2 Kor 5:17 maupun dalam Gal 6:15 karya Allah dalam Kristus ditunjuk dengan kata "ciptaan baru". Tetapi sebenarnya tidak jelas mengapa disebut "ciptaan". Biasanya Paulus juga tidak berbicara demikian. Paulus malah jarang sekali berbicara mengenai penciptaan. Kalau membaca surat-surat Paulus, tema yang paling kerap muncul adalah wafat dan kebangkitan Kristus. Bagi Paulus percaya kepada Kristus berarti percaya "kepada Allah yang membangkitkan orang-orang mati" (2Kor 1:9; *lih.* Rm 4:17). Sebab "Allah, yang membangkitkan Tuhan, akan membangkitkan kita juga oleh kuasa-Nya" (1Kor 6:14; *lih.* 2Kor 4:14; Rm 8:11; juga 1Tes 4:14 dan Flp 3:20-21). Oleh karena itu, "andaikata Kristus tidak dibangkitkan, maka sia-sialah pemberitaan kami dan sia-sialah juga iman kamu" (1Kor 15:14; *lih.* ay. 17). "Jikalau kita menaruh harapan pada Kristus, hanya dalam hidup ini saja, maka kita adalah orang yang paling malang dari semua manusia" (ay. 19). "Tetapi yang benar bahwa Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati"; maka "sama seperti semua orang mati dalam Adam, demikian pula semua orang akan dihidupkan kembali dalam persekutuan dengan Kristus" (ay. 20 dan 22; *bdk.* Rm 5:17.21). Apa yang dilakukan Allah dalam Kristus, juga akan dilakukan-Nya dalam diri kita (*lih.* Rm 6:8). "Dengan mengutus Anak-Nya dalam keserupaan dengan daging dosa, Allah menjatuhkan hukuman atas dosa dalam daging" (Rm 8:3; *lih.* 2Kor 5:21; 13:4). Menurut Paulus "zaman akhir telah tiba", dalam Kristus

(1Kor 10:11). Memang benar, kita masih "*menantikan* pengangkatan sebagai anak, [yaitu] pembebasan tubuh kita" (Rm 8:23). Tetapi "dunia yang kita kenal sekarang ini akan berlalu" (1Kor 7:31), dan "Ia yang memulai pekerjaan yang baik akan meneruskannya, sampai membawanya kepada kepenuhan pada hari Kristus Yesus" (Flp 1:6; *lih.* 1Tes 5:24). Kepenuhan memang belum ada. Tetapi Allah "telah memeteraikan tanda milik-Nya atas diri kita dan memberikan jaminan, [yakni] Roh Kudus, dalam hati kita" (2Kor 1:22). Dan "semua orang yang dari semula dipilih-Nya, juga ditentukan untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia menjadi yang sulung di antara banyak saudara" (Rm 8:29). Maka kita "menantikan penyataan Tuhan kita Yesus Kristus" (1Kor 1:7; *lih.* 1Tes 1:10). Sebab "Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati sebagai yang sulung dari mereka yang telah meninggal" (1Kor 15:20). Dan akan "tiba kesudahannya, bila Kristus menyerahkan kerajaan kepada Allah Bapa" (ay. 23).

Segala sesuatu memang berpusat pada Kristus. "Sebab Kristus adalah 'ya' bagi semua janji Allah" (2Kor 1:20). Dan "Allah yang memanggil kamu kepada persekutuan dengan Anak-Nya Yesus Kristus, Tuhan kita, adalah setia" (1Kor 1:9). Karya penyelamatan Allah terhadap kita dilaksanakan dalam dan melalui Kristus. "Sebab Allah mendamaikan dunia dengan diri-Nya oleh Kristus" (2Kor 5:19; *lih.* ay. 18 dan Rm 3:25). Maka Kristus dan arti Kristus harus dilihat dalam kerangka sejarah Allah dengan manusia: "Setelah genap waktunya, maka Allah mengutus Anak-Nya, yang lahir dari seorang perempuan dan takluk kepada Taurat" (Gal 4:4). "Kamu adalah milik Kristus, dan Kristus adalah milik Allah" (1Kor 3:23). Maka "dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah tidak sia-sia" (1Kor 15:58).

Kristus dan Allah

Dalam uraian di atas dengan sengaja dikutip banyak ayat dari surat Paulus, supaya jelas bahwa dalam pikiran Paulus wafat dan kebangkitan Kristus merupakan tema yang sentral. Dan secara lebih umum lagi barangkali boleh dikatakan bahwa bagi Paulus seluruh sejarah Allah dengan manusia berpusat pada Kristus. Maka sudah sewajarnya dikatakan olehnya:

> Bagi kita hanya [ada] satu Allah saja, Bapa, yang dari pada-Nya segala sesuatu dan kita untuk Dia;
> dan satu Tuhan saja, Yesus Kristus, yang oleh-Nya segala sesuatu dan kita pun oleh Dia (1Kor 8: 6).

Paulus menegaskan monoteisme yahudi, yang terungkap dalam pengakuan: "Dengarlah orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa" (Ul 6:4; *band.* Zakh 14:9). Allah yang satu itu oleh Paulus diakui sebagai Pencipta langit dan bumi: Asal segala-galanya, dan karena itu juga tujuan segala sesuatu. Hal yang serupa dikatakan juga dalam Rm 11:36, tetapi dengan ditambahkan "oleh Dia": "Segala sesuatu dari Dia *dan oleh Dia* dan kepada Dia". Dalam 1Kor 8:6 bagian tengah itu, "oleh Dia", dikatakan mengenai Kristus: "oleh-Nya segala sesuatu". Kristus adalah pengantara, bukan hanya dalam karya penyelamatan (*lih.* 2Kor 5:18.19), tetapi juga dalam karya penciptaan. Mungkin Paulus di sini terpengaruh oleh ajaran mengenai Kebijaksanaan (seperti yang dikatakan sementara orang), mungkin juga ia menarik kesimpulan ini dari kedudukan Kristus yang mulia dalam karya penyelamatan. Yang penting ialah tempat khusus yang diberikan kepada Kristus juga dalam karya penciptaan, yakni meneruskan karya penciptaan itu di dunia, terutama dengan menjadi pengantara bagi kita dalam gerakan menuju Allah. Perbedaan antara asal dan tujuan, yang terdapat dalam bagian pertama ayat ini, juga ada dalam bagian kedua, tetapi dihubungkan dengan Kristus. Dan perlu diperhatikan, ialah bahwa konteks sebetulnya tidak berbicara mengenai Kristus, melainkan mengenai monoteisme. Kristus dilihat dalam kerangka karya Allah, juga dalam karya penciptaan. Pikiran Paulus memang berpusat pada kristologi, tetapi pada Kristus dalam kerangka karya Allah. Titik pangkal bukan kristologi, jangan lagi teologi mengenai dosa dan pembenaran. Paulus berpikir dalam kerangka seluruh karya Allah, yang mulai dengan penciptaan dan menuju kepada kepenuhan.

Menuju Dunia Baru

Dalam Rm 8:19 Paulus menulis bahwa, "dengan sangat rindu ciptaan menantikan [saat] anak-anak Allah dinyatakan", yakni "pengangkatan kita sebagai anak" (ay. 23) atau "kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita" (ay. 18). Yang dibicarakan adalah *kita*, dan kemuliaan yang akan diberikan kepada *kita*, sesuai dengan janji penyelamatan Allah. Tetapi Paulus tidak melepaskan karya penyelamatan itu dari nasib makhluk-makhluk yang lain. Di sini pun Paulus sebenarnya tidak berbicara mengenai karya penciptaan. "Seluruh ciptaan" berarti seluruh dunia. Seluruh dunia akan mengalami kebaikan Allah. Kendatipun yang menjadi masalah dalam Rm 8 sebetulnya bukan makhluk-makhluk lain itu, melainkan *kita*, namun Paulus berbicara mengenai seluruh dunia.

Ay. 18, yang seolah-olah merupakan "judul" bagian ini, mau menjelaskan ayat-ayat sebelumnya. Dalam ay. 14 Paulus sudah berkata, bahwa kita "adalah anak-anak Allah", dan itu berarti "ahli waris", yang "berhak menerima janji-janji Allah, bersama dengan Kristus: Kita akan dipermuliakan bersama-sama dengan Kristus" (ay. 17). Dan di situ terletak kesulitannya: Orang tidak merasakan kemuliaan Kristus itu. Paulus memang berkata: "Jika kita menderita bersama-sama dengan Dia, kita juga dipermuliakan bersama-sama dengan Dia". Tetapi yang dialami orang hanyalah yang pertama, yakni penderitaan. Di mana kemuliaan? Jawaban Paulus diuraikan dalam tiga langkah dan diakhiri dengan pernyataan bahwa "Allah dalam segala sesuatu bekerja bagi mereka yang mengasihi-Nya guna mendatangkan kebaikan bagi mereka" (ay. 28). Dan ia menegaskan "kita tahu itu". Bagi orang Roma ini bukan sesuatu yang baru. Mereka sudah mengetahuinya, walaupun mereka bukan murid Paulus. Tetapi ini adalah sesuatu yang diketahui orang kristiani semua. Semua tahu bahwa karya Allah berjalan terus, juga melalui sengsara, sampai kebahagiaan (*lih.* 2Kor 4:16-5:10). Ditegaskan kesetiaan Tuhan kepada janji-janji-Nya: "Kita lebih daripada orang yang menang, oleh Dia yang mengasihi kita" (Rm 8:37; *band.* 5:5). Paulus memang tidak menutup mata untuk kenyataan hidup yang malang. Dalam Rm 8 secara positif ia berbicara mengenai "menantikan" (ay. 19 dan 23) dan "pengharapan" (ay. 20 dan 24). Tetapi dengan terus terang dan sampai tiga kali ia juga memakai kata "mengeluh" (ay. 22, 23 dan 26). Hidup kita memang terarah kepada kemuliaan anak-anak Allah, tetapi kita belum sampai dan masih banyak mengeluh. Namun "zaman yang akan datang" tidak akan menyusul "zaman ini" (seperti yang diharapkan banyak orang yahudi pada waktu itu), tetapi sudah hadir di dalamnya. Keselamatan adalah karya Allah, maka keselamatan *sudah* menjadi kenyataan – "dalam Kristus". Tetapi, karena sejarah ini adalah sejarah manusia juga, maka penderitaan tetap ada, dan kita mengeluh. Dan Roh pun mengeluh, bersama dengan kita (ay. 26; perhatikanlah juga ay. 34). Dan ini berarti bahwa Tuhan beserta kita, juga dalam penderitaan; pertama-tama dalam Kristus, tetapi juga dalam Roh, yang "berdoa untuk orang-orang kudus" (Rm 8:27). Allah tidak hanya akan mengubah dunia pada akhir zaman, tetapi sekarang ini pun Tuhan berkarya di dalamnya. Sejarah berjalan terus. Dan titik-temu antara "zaman ini" dan "zaman yang akan datang" adalah Kristus, khususnya wafat dan kebangkitan Kristus. Kebangkitan Kristus berarti awal dunia baru. Tetapi perlu memperhatikan bahwa dunia baru itu bersifat kosmis, menyangkut ciptaan seluruhnya. Bukan sesuatu yang spiritual saja, melainkan kosmis-real dan menyeluruh.

Dunia Baru: Rm 5 – 8

Maka, apa yang dikatakan Paulus dalam Rm 8:18-30 itu perlu dibaca dalam hubungan dengan 5:1-11. Kecemasan dan pengharapan dari 8:18-30 sudah terungkap dalam 5:2-5, hampir dengan kata-kata yang sama. Memang, ada perbedaan pendapat antara para ahli, apakah 5:1-11 harus dilihat sebagai penutup dari yang mendahului atau sebagai pembukaan untuk yang menyusul. Dan barangkali harus dikatakan: kedua-duanya. Kiranya pembagian *Jean-Noel Aletti* cukup meyakinkan. Tetapi juga mereka yang punya pendapat yang lain biasanya setuju bahwa titik berat bagian kedua surat Rm terletak dalam 5:12-21, dengan 5:1-11 sebagai semacam "peralihan" atau pembukaan dari bagian ini. Penutupnya terdapat dalam 8:31-39. Di antaranya masih dapat dibedakan empat bagian: 6:1-14; 6:15-7:6; 7:7-26 dan 8:1-30. Tiga bagian pertama membahas tiga pertanyaan: "Apakah kita akan bertekun dalam dosa, supaya kasih-karunia bertambah?" (6:1); "Apakah kita akan berbuat dosa, karena kita tidak berada di bawah hukum Taurat?" (6:15) dan "Apakah hukum Taurat dosa?" (7:7). Tiga pertanyaan itu muncul dari pernyataan Paulus dalam 5:2-21:

> Hukum Taurat ditambahkan supaya pelanggaran menjadi semakin banyak; tetapi di mana dosa bertambah banyak, di situ kasih-karunia berlimpah-limpah, supaya seperti dosa meraja dalam maut, begitu juga kasih-karunia akan meraja karena kebenaran untuk hidup kekal, karena Yesus Kristus Tuhan kita.

Bahwa rahmat atau kasih-karunia menang atas dosa diperlihatkan oleh Paulus dengan perbandingan antara Kristus dan Adam dalam 5:12-19. Dengan lain perkataan, bahwa rahmat berlimpah ketika dosa bertambah, itu fakta sejarah dan bukan prinsip moral. Dan itu diterangkan dalam 6:2-14. Begitu juga hukum Taurat bukan *prinsip* kedosaan, tetapi *alasan* (7:7-26). Karena itu hukum Taurat juga bukan pelindung atau pembela terhadap dosa (6:15-7:6).

Masalah sesungguhnya bukan Taurat atau perbuatan moral kita, tetapi justru situasi keselamatan (dan kemalangan) yang diuraikan Paulus dalam 5:(1-11)12-20 dan 8:1-30. Penjelasan 6:1-7:26 dikatakan seolah-olah antara kurung, untuk menjawab beberapa pertanyaan yang kiranya dibuat oleh Paulus sendiri untuk lebih menjelaskan pandangannya. Tetapi pokok pembicaraan terdapat dalam 5:12-20 dan 8:1-30, yang dengan jelas menguraikan sejarah karya Allah, baik dalam masa yang lampau, maupun dalam situasi sekarang dan terutama menuju kepe-

nuhan masa depan. Dengan menyambung 8:1 pada 5:1 dst. pikiran Paulus menjadi semakin jelas.

8:1 Tidak ada penghukuman sekarang bagi [mereka] yang ada dalam Kristus Yesus.
- 5:1 Kita hidup dalam kedamaian dengan Allah karena Yesus Kristus;
- 5:9 Kita yang sekarang telah dibenarkan dalam darah-Nya, kita akan diselamatkan dari kemurkaan, karena Dia;
- 5:10 Kita diperdamaikan dengan Allah oleh kematian Anak-Nya, [maka] pasti akan diselamatkan oleh hidup-Nya;
- 5:15 Kasih karunia Allah dan anugerah dalam kasih-Nya dilimpahkan atas semua orang karena satu manusia Yesus Kristus;
- 5:17 Mereka yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan meraja dalam kehidupan karena yang satu itu, Yesus Kristus;
- 5:18 Karena satu perbuatan-benar ada pembenaran hidup untuk semua orang;
- 5:19 Karena ketaatan Yang satu itu semua dibuat menjadi benar.

Dan seluruh uraian ini seakan-akan dirangkum dalam pernyataan akhir bahwa "kasih-karunia berlimpah-limpah" dan "akan meraja untuk hidup kekal, karena Yesus Kristus Tuhan kita" (5:20-21). Sesudah itu Paulus, dalam bab 8, dapat memaparkan *bagaimana* hal itu akan terlaksana, yakni karena karya Roh Kudus, "Roh kehidupan" (8:2). Dan karya Roh mempunyai dua segi: Dari satu pihak "memerdekakan kita, dalam Kristus, dari hukum dosa dan maut" (ay. 2-13) dan sekaligus secara positif menyatakan kita "anak-anak Allah" (ay. 14-17). Tetapi kedua aspek ini tidak dapat diceraikan satu dari yang lain. Oleh karena itu, karya Roh berarti "pengharapan" *dan* "keluhan" (ay. 18-30), seperti telah diuraikan di atas. Kekuatan Roh berarti kemampuan untuk hidup sebagai anak Allah dalam situasi kedagingan. Maka dalam 5:3-5 sudah dikatakan:

> Kita bermegah juga dalam kesulitan-kesulitan, karena kita tahu bahwa kesulitan membuat ketekunan, ketekunan keuletan, dan keuletan pengharapan.

Seluruh bagian ini berbicara mengenai "zaman yang akan datang", yakni penyataan Roh, yang hadir dalam "zaman ini", yang oleh Paulus disebut situasi "daging", yakni situasi dosa, hukum dan maut. Tetapi yang barangkali paling penting ialah, bahwa Paulus melihat hal itu sebagai sejarah karya Allah, yang mulai dengan Adam (5:12-19) dan menu-

ju kepada kemuliaan Kristus (8:30). Kerangka pemkiran Paulus adalah karya penciptaan yang adalah sekaligus karya penyelamatan. Maka dalam uraian ini Adam sebagai "gambaran (*typos*) dari Yang-akan-datang" (5:14) cukup penting.

Adam dan Kristus

Adam sebagai *typos* Kristus sebetulnya menunjuk kepada kesamaan atau perbandingan antara kedua tokoh itu. Tetapi dalam 5:15-17 Paulus justru menekankan *perbedaan*, dan sebetulnya dalam ay. 18-19 juga. Hanya 5:12 mulai dengan *"sama seperti"*, tetapi kalimat itu tidak diselesaikan. Namun, kalau awal ay. 12 dibandingkan dengan ay. 19 (dan juga ay. 18), kelihatan di mana terletak titik perbandingan:

ay. 12 : *[sama] seperti* oleh satu orang manusia dosa masuk ke dalam dunia, dan karena dosa maut, ...

ay. 19 : *seperti* oleh ketidak-taatan satu orang manusia semua orang dibuat menjadi pendosa, *demikian pula* oleh ketaatan Yang satu itu semua dibuat menjadi benar.

(ay. 18 : *seperti* oleh satu pelanggaran untuk semua orang [datang] penghukuman, *demikian pula* oleh satu perbuatan-benar untuk semua orang [datang] pembenaran hidup)

Dari perbandingan itu ay. 12 kiranya dapat dilengkapi sebagai berikut: *"[sama] seperti* oleh satu orang manusia dosa masuk ke dalam dunia, ...", *demikian pula* oleh Yang satu itu pembenaran (atau keselamatan, dan karena itu hidup) masuk ke dalam dunia. Adam dan Kristus disejajarkan sebagai titik pangkal, bahkan sebagai prinsip dunia dosa dan maut serta dunia pembenaran dan hidup. Dan maksud perbandingan ini kiranya mau memperlihatkan *universalisme* pembenaran dan penyelamatan dalam Kristus. Sebab surat ini mulai dengan menyatakan universalisme dosa: "Baik orang yahudi maupun orang yunani, semua berada di bawah [kuasa] dosa" (3:9; *lih.* ay. 23). Sekarang, dalam 5:12-19, universalisme dosa itu dihubungkan dengan Adam, supaya dengan demikian dapat dijelaskan universalisme Kristus. Universalisme itu sebenarnya sudah disebut dalam hubungan dengan Abraham: "Adakah ucapan bahagia ini (yakni Mzm 32:1-2, yang dikutip dalam ayat-ayat sebelumnya) hanya berlaku bagi orang bersunat saja atau juga bagi orang tak-bersunat? Sebab kami katakan, bahwa kepada Abraham iman diperhitungkan sebagai kebenaran" (4:9). Dan dijelaskan bahwa iman Abraham tidak ada sangkut-pautnya dengan Taurat, yang waktu itu belum ada.

Hal yang sama dibuat Paulus dalam 5:12-14: Situasi kedosaan di dalam dunia tidak ada hubungan dengan Taurat, sebab sudah ada sebelum Musa, mulai dengan Adam. Oleh karena itu Paulus juga tidak menjelaskan hubungan antara dosa Adam dan situasi kemalangan di dalam dunia sesudahnya. Pertama karena itu nampaknya sudah diakui umum di kalangan yahudi zaman itu (*lih.* komentar-komentar dan juga TRE I: 424-427 s.v. "Adam"). Tetapi terutama karena masalah di sini bukanlah *dosa asal*, melainkan penebusan dalam Kristus. Paulus tidak mau berbicara mengenai Adam, melainkan mengenai Kristus. "Sebab Allah telah mengurung semua orang dalam ketidak-taatan, supaya semua dapat dirahmati-Nya" (11:32). Adam di sini hanya berfungsi sebagai *typos*, "gambar" atau lebih baik diterjemahkan "contoh" seperti dalam 1 Kor 10:6.11. Melalui universalisme dosa Adam Paulus mau menjelaskan universalisme penyelamatan dalam Kristus. Yang dibandingkan sebetulnya bukan Adam dan Kristus, melainkan universalisme dosa dan penebusan. Maka dalam ay. 18 dan 19 dibandingkan "pelanggaran" dan "perbuatan-benar", "ketidak-taatan" dan "ketaatan". Dan dalam ay. 15-17 malah ditonjolkan ketidak-samaan antara apa yang dibuat oleh Adam dan apa yang terjadi dalam Kristus. "Pelanggaran Adam" dilawankan dengan "karunia Allah" (ay. 15), dan "dosa"nya dengan "rahmat" (ay. 16), dosa yang membawa maut dengan "kelimpahan kasih-karunia dan rahmat kebenaran" (ay. 17). Sebab dalam Kristus, terutama dalam wafat-Nya, "Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita" (5:8).

Ciptaan Baru

Cukup mencolok bahwa dalam Rm 5:12-20 Paulus tidak menunjuk pada Kej 1-3 dan sebetulnya sama sekali tidak mengembangkan gagasan PL mengenai penciptaan. Lain halnya dalam 1Kor 15:45, di mana dikutip Kej 2:7: "Manusia *pertama*, *Adam*, menjadi makhluk yang hidup". Paulus menambahkan dua kata: "Adam" dan "pertama". Dan itu jelas dalam hubungan dengan Kristus, yang di sini disebut "Adam terakhir". Namun, walaupun mengutip Kej 2:7 dan eksplisit menunjuk pada penciptaan dengan menyebut Adam "manusia pertama", juga di sini Paulus sebenarnya tidak mengembangkan atau membahas tema penciptaan. Hal itu kentara sekali dalam ay. (21-22), yang pada dasarnya tepat sama dengan Rm 5:12-20:

> (Di mana ada maut karena seorang manusia, juga ada kebangkitan orang mati karena seorang manusia;) sebab sama seperti dalam Adam semua orang mati, *demikian pula* dalam Kristus semua orang akan dihidupkan kembali.

Perbedaannya hanyalah bahwa dalam Rm 5 oleh Adam "masuk dosa dan karena dosa maut", sedang di sini disebut maut saja, sebab dalam 1 Kor 15 tema adalah kebangkitan. Begitu juga dalam ay. 45-49, kendatipun di situ pokok perhatian bergeser sedikit. Mulai ayat 35 dipersoalkan "Bagaimanakah orang mati dibangkitkan? Dengan tubuh macam apakah mereka dibangkitkan?" Dan di sini hubungan Adam-Kristus menjadi suatu pertentangan, serupa dengan Rm 5:15-17, yang menekankan perbedaan. Dalam 1Kor 15:35-44 dipertentangkan "tubuh alamiah" (*psykhikon*) dan "tubuh rohaniah" (*pneumatikon*) (ay. 44, juga 46), "tubuh duniawi" (*epigeion*) dan "tubuh surgawi" (*epouranion*) (ay. 40). Begitu juga Adam dan Kristus dibedakan sebagai "makhluk (*psykhe*) yang hidup" dan "roh (*pneuma*) yang menghidupkan" (ay. 45; *lih.* juga 46) atau sebagai "jasmani" (*khoikos*) dan "sorgawi" (*epouranios*). Kedua itu dibedakan sebagai "kebinasaan" dan "ketidak-binasaan" (ay. 42); "kehinaan" dan "kemuliaan", "kelemahan" dan "kekuatan" (ay. 43). Pertentangan antara dunia Adam dan dunia Kristus tepat sama dengan Rm 5. Dan nampaknya di sini pun tema penciptaan sebetulnya tidak disebut.

Tetapi perlu memperhatikan ay. 38. Yang dibahas masih pertanyaan "dengan tubuh macam apakah orang mati dibangkitkan?" Dan Paulus memulai uraiannya dengan contoh sebuah biji yang ditanamkan di tanah: Yang ditaburkan, mati dahulu, kemudian tumbuh sesuatu yang lain. Dan yang lain itu dibuat oleh Tuhan: "Allah memberikan kepadanya suatu tubuh". Inilah tema penciptaan, dan – karena konteksnya – juga tema kebangkitan. Kebangkitan adalah karya Allah: "Allah membangkitkan Yesus dari antara orang mati" (Rm 10:9 dan banyak teks lain). Dan karya Allah itu sama dengan karya penciptaan (*band.* Rm 4:17). Kebangkitan adalah "ciptaan baru". Dan seluruh situasi hidup yang berpangkal pada kebangkitan Kristus dengan sewajarnya disebut *ciptaan baru*, dengan tekanan barangkali pada kata "baru". Sebab dalam 1Kor 15 Adam sebenarnya tidak dikemukakan sebagai pendosa. Dalam ay. 21-22 memang disebut maut, dan maut adalah "upah dosa" (Rm 6:23). Tetapi dalam 1 Kor 15:35-49 kematian rupa-rupanya berhubungan dengan keadaan Adam sebagai orang "jasmani yang berasal dari debu tanah" (ay. 47), yang karenanya juga lemah dan "dapat mati" (ay. 53). Dan yang dibawa oleh Kristus bukanlah pemulihan kembali dari yang dahulu, melainkan sesuatu yang "jauh lebih besar" (Rm 5:15). Bagi Paulus dunia Kristus adalah dunia baru, yang seluruhnya dan sepenuhnya baru, dan karena itu disebut *"ciptaan baru"*: "Yang tidak pernah dilihat mata dan tidak pernah didengar telinga dan tidak pernah timbul di hati orang, itulah yang disediakan Allah bagi mereka yang mengasihi-

Nya" (1Kor 2:9). Yang baru, yang dibuat oleh Allah, adalah *ciptaan* baru. Dan itu berarti bahwa segala-galanya, seluruh dunia, adalah baru. Kepenuhan zaman adalah sesuatu yang seluruhnya lain daripada yang sekarang. Namun yang baru itu sekarang sudah mulai dalam Kristus, oleh Roh yang adalah "jaminan dari semua yang telah disediakan untuk kita" (2Kor 1:22; 5:5; *lih.* juga Rm 5:5).

Ciptaan Baru dalam Karangan Lain

Pandangan Paulus mengenai "ciptaan baru" harus dilihat dalam kerangka karya Allah dengan manusia. "Ciptaan baru" adalah karya Allah yang mengatasi kegagalan manusia – dalam Kristus, khususnya dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Memang sering terungkap kesadaran, baik oleh Paulus maupun oleh para pengarang P.B. yang lain, bahwa penciptaan adalah karya Allah sendiri, yang memperlihatkan keilahian-Nya (Rm 1:20; juga Kis 4:24; 14:15; 17:24; Rm 4:17; Ef 3:9; Ibr 11:3; Why 4:11). Tetapi paham penciptaan itu sendiri seolah-olah diandaikan saja, tidak diterangkan atau disampaikan sebagai sesuatu yang baru. Dalam Kis 17:24-28 Paulus berbicara cukup jelas mengenai karya penciptaan Allah di muka orang Atena. Tetapi yang ditekankan adalah sikap manusia di hadapan Sang Pencipta, bukan karya penciptaan itu sendiri. Kelihatan dari banyak teks P.B. bahwa orang tahu betul mengenai karya penciptaan. Bahkan dalam Ibr 11:3 karya itu disebut di antara hal-hal yang kita imani. Penciptaan termasuk hal-hal yang penting, bahkan yang pokok. Namun, bukanlah sebagai sesuatu yang baru, yang diajarkan oleh Yesus atau para Rasul, melainkan sebagai sesuatu yang sudah dikenal, dan sudah diimani berdasarkan tradisi yahudi.

Dalam Perjanjian Lama terang terdapat kisah penciptaan, bahkan pada awal seluruh buku (Kej 1 dan 2). Dalam Mazmur (*mis.* Mzm 104 dan 148) karya penciptaan dipuji dan dimuliakan. Dan mencolok sekali bahwa seringkali, khususnya dalam Deutero-Yesaya, karya penciptaan langsung dihubungkan dengan sejarah Israel dan karya Tuhan di dalamnya (*lih. mis.* Mzm 19; 74; 89; 136; dan juga Yes 40: 28-29; 42: 5-9; 43:1-21; 44:24-28; 45:18-21). Karya penyelamatan dilihat dalam kerangka karya penciptaan (*band.* Yes 45:6-8). Istilah "langit yang baru dan bumi yang baru" ditemukan tidak hanya pada Paulus, tetapi juga dalam 2Ptr 3:13 dan Why 21:1. Dan bisa jadi, bahwa pada zaman Gereja perdana kerinduan akan penciptaan baru itu cukup umum di kalangan yahudi. Dalam sebuah dokumen yahudi dari zaman itu disebut "pencip-

taan baru, bila sorga dan dunia akan diperbaharui dengan segala makhluknya, seperti daya-kekuatan langit dan makhluk-makhluk dunia semua" (Yub 1:29; juga 4:26; dan HenEth 72:1). Hal itu serupa dengan Yes 65:17-18 (*lih.* 66:22) di mana diungkapkan pengharapan untuk kembali kepada rencana dan karya Allah semula. Maka karya penyelamatan Allah tidak hanya dilihat sebagai pengampunan dosa, tetapi sungguh-sungguh sebagai ciptaan baru. Karya penciptaan bukanlah sesuatu yang "pernah" terjadi dahulu. Karya Penciptaan adalah Allah yang menempatkan manusia di hadapan diri-Nya, dahulu, sekarang dan selalu. Semua itu barangkali juga boleh diandaikan dalam tulisan Paulus, tetapi tidak terungkapkan secara eksplisit. Sebaliknya dalam tulisan Paulus tekanan ada pada Kristus. Tetapi Kristus dalam hubungan dengan Allah, dan oleh karena itu juga dalam hubungan dengan karya penciptaan Allah.

Perkembangan Selanjutnya

Dalam surat yang barangkali tidak berasal dari Paulus sendiri tetapi dari muridnya, yakni dalam surat kepada jemaat di Efesus, ditemukan gagasan yang serupa, tetapi tidak tepat sama. Dalam Ef 2:10 dengan jelas dikatakan, bahwa "kita ini buatan Allah, *diciptakan* dalam Kristus Yesus". Tetapi isinya mungkin sudah sedikit berbeda, sebagaimana barangkali dapat disimpulkan dari 4:24. Di situ diungkapkan pengharapan supaya orang Efesus "dibaharui dalam roh dan pikiran, dan mengenakan manusia baru, yang telah *diciptakan* menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan yang sesungguhnya". Dapat dikatakan, bahwa di sini pun disebut ciptaan baru, tetapi sifatnya tidak hanya lebih individual, tetapi terutama lebih spiritual dan moral (band. juga dengan Kol 3:10). Mungkin latar-belakangnya bukan lagi harapan eskatologis, tetapi lebih serupa dengan pandangan para rabbi mengenai kaum proselit. Kalau seorang bukan-yahudi menggabungkan diri pada kaum Israel, maka itu disebut "seperti" ciptaan baru. Mungkin dalam surat Efesus juga begitu. Dalam Ef 2:15 malah dikatakan, bahwa Kristus "dengan mati-Nya sebagai manusia telah membatalkan hukum Taurat dengan segala perintah dan ketentuannya, untuk *menciptakan* keduanya (yakni yahudi dan yunani) menjadi satu *manusia baru* di dalam diri-Nya". Sama seperti dalam Gal di sini pun dipermasalahkan hubungan antara yahudi dan yunani. Dan dikatakan juga, bahwa oleh wafat Kristus keduanya menjadi satu. Malah dikatakan bahwa hal itu terjadi "di dalam diri-Nya". Teta,i yang mencolok bahwa yang menciptakan

itu bukan Allah, tetapi Kristus sendiri. Tentu pengarang Ef juga mengenal paham penciptaan yang "umum" (*lih.* 3:9). Tetapi "ciptaan baru" bukan lagi metafor untuk menggambarkan karya Allah dalam Kristus, melainkan dipakai untuk karya Kristus sendiri. Kiranya hal itu berhubungan dengan fakta bahwa Ef tidak lagi berbicara mengenai karya Allah di dunia, tetapi memusatkan perhatian pada Gereja, tempat Kristus berkarya.

Kesimpulan

Dari 2Kor 5:17 dan Gal 6:15 sudah menjadi jelas bahwa "ciptaan baru" berarti karya penyelamatan Allah dalam Kristus, khususnya dalam wafat dan kebangkitan Kristus. Kata "ciptaan baru" oleh Paulus dipakai sebagai suatu metafor. Dan dalam surat-suratnya tidak ditemukan suatu "teologi penciptaan", yang mengembangkan secara eksplisit tema penciptaan sebagaimana ditemukan dalam Perjanjian Lama. Namun dari lain pihak juga sudah menjadi jelas, khususnya dalam refleksi atas Rm 5-8, dan terutama atas tema Adam-Kristus, bahwa dalam metafor "ciptaan baru" tidak hanya ditekankan karya Allah penuh kuasa, tetapi juga sifat kosmis-universal dari karya itu. Jelas sekali bahwa dalam pandangan Paulus Kristus ada pada pusat karya Allah. Dengan demikian kristologi tidak menjadi buah pikiran tersendiri, lepas dari semua tema yang lain. Sebaliknya, dalam pembicaraan mengenai Kristus kerangka pemikiran adalah selalu karya Allah. Dan kendatipun di dalamnya penciptaan tidak mendapat tempat yang utama, namun juga bagi Paulus karya penyelamatan hanya punya arti dalam kerangka yang lebih luas. Dalam refleksi atas 1 Kor 15:35-49 malah kelihatan bahwa Paulus tidak terlampau membedakan antara karya penciptaan dan karya penyelamatan. Bahwa Kristus merupakan pusat refleksinya berarti pertama-tama bahwa segala pertimbangan dan pemikiran berpangkal pada *fakta* Kristus, teristimewa wafat dan kebangkitan-Nya. Tetapi dalam refleksi atas karya Allah dalam Kristus, khususnya atas artinya bagi kita, Paulus selalu melihat dunia seluruhnya, baik secara kosmis maupun secara historis. Paulus tidak mau "menerangkan" misteri Kristus, tetapi merenungkan dan memikirkan hidup dan nasib manusia dalam terang karya Allah dengan dan di dalam Kristus. Kesatuan hidup dengan Kristus dalam iman menentukan pandangannya terhadap dunia dan sejarahnya. Refleksi iman Paulus selalu tertuju kepada hidup yang konkret, bukan kepada pengetahuan yang abstrak mengenai Allah dan karya-Nya.

DAFTAR PUSTAKA

Aletti, Jean-Noel
1990 La presence d'un modele rhetorique en Romains: Son role et son importance, *Bibl* 71,1-24.

Barrett, Charles Kingsley
1985 The significance of the Adam-Christ typology for the resurrection of the dead: 1 Co 15,20-22.45-49, dlm: Lorenzi, L.De, (ed.), *Resurrection de Christ et des chretiens*, Rome, Abbaye de S.Paul, hlm.99-122.

Bindemann, Walter
1983 *Die Hoffnung der Schöpfung. Römer 8,18-27 und die Frage einer Theologie der Befreiung von Mensch und Natur*, Neukirchener.

—
1987 Creation, *Ex Auditu* 3.

Gibbs, John G.
1971 *Creation and Redemption. A Study in Pauline Theology* (Suppl. to Novum Testamentum, 26), Leiden, Brill.

Hahn, Ferdinand
1967 "Siehe jetzt ist der Tag des Heils". Neuschöpfung und Versöhnung nach 2 Korinther 5,14-6,2, *Ev.Theol.* 27,1-35.

Kertelge, Karl
1991 Adam und Christus: Die Sünde Adams im Lichte der Erlösungstat Christi nach Röm 5,12-21, dlm: Breytenbach, C. – Paulsen, H. (Hrsg.), *Anfänge der Christologie*, Göttingen, Vandenhoeck & Ruprecht, hlm.141-153.

Mell, Ulrich
1989 *Neue Schöpfung. Eine traditionsgeschichtliche und exegetische Studie zu einem soteriologischen Grundsatz paulinischer Theologie*, Berlin-New York, de Gruyter.

Morissette, Rodolphe
1972 L'antithese entre le 'psychique' et le 'pneumatique' en I Corintiens, XV, 44 a 46, *Rev.Sc.Rel.* 46,97-143.

Rendtorff, Rolf
1954 Die theologische Stellung des Schöpfungsglaubens bei Deuterojesaja, *ZTK* 51,3-13.

Stuhlmacher, Peter
1973 Erwägungen zum ontologischen Charakter der 'kaine ktisis' bei Paulus, *Ev.Theol.* 33,244-253.